

Pusat Budaya Suku Toraja di Kota Rantepao Kabupaten Toraja Utara

Elyas Kumbun Paselle^{1*} dan Ashri Prawesthi D.²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang Pusat Kebudayaan Suku Toraja di Rantepao, Kabupaten Toraja Utara, dengan menggunakan pendekatan arsitektur Postmodern. Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam memadukan elemen tradisional dan modern, yang sesuai dengan kebutuhan desain pusat kebudayaan yang menghargai tradisi namun relevan dengan perkembangan zaman. Metodologi penelitian melibatkan studi kasus dan analisis preseden dari beberapa pusat kebudayaan lainnya, serta kajian literatur mengenai arsitektur Postmodern dan kebudayaan Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan elemen-elemen arsitektur Postmodern dapat memperkaya desain pusat kebudayaan dengan tetap mempertahankan identitas budaya Toraja. Seni Tradisional Toraja, Toraja memiliki seni tradisi yang memiliki ciri khas tersendiri, tari Pa' gellu adalah suatu karya seni tradisional di toraja yang sejak dahulu dilakukan oleh para kaum perempuan dengan iringan gendang, untuk upacara-upacara kebudayaan seperti upacara perkawinan, syukuran, penyambutan atau acara lainnya, kecuali, upacara pemakaman. Didalam gedung dirancang ruang pameran sebagai kegiatan visual untuk menyampaikan ide kreatif kepada pengunjung. Melalui apresiasi dari khalayak umum, karya seni yang ditampilkan adalah karya seni tradisional dalam negeri.

Kata kunci: *Pusat Kebudayaan, Pertunjukan seni, Arsitektur Post Modern, Pameran Seni*

1. PENDAHULUAN

Suku Toraja yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki kebudayaan yang kaya dan unik. Kebudayaan suku ini tidak hanya terkenal secara nasional tetapi juga telah diakui dunia internasional karena keunikan tradisi, seni, dan arsitekturnya yang khas. Salah satu tradisi paling terkenal dari suku ini adalah Rambu Solo', sebuah upacara pemakaman yang sangat ritualistik dan membutuhkan persiapan yang panjang serta biaya yang cukup besar. Selain itu, rumah adat yang dikenal dengan Tongkonan juga menjadi salah satu simbol kebanggaan dan representasi arsitektur tradisional Toraja yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas [1].

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, kebudayaan Suku Toraja mulai mengalami berbagai tantangan dalam mempertahankan autentisitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Oleh karena itu, penting untuk mendirikan pusat kebudayaan sebagai wadah untuk melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan kekayaan budaya ini kepada generasi muda dan masyarakat luas. Rantepao, sebagai pusat administratif Kabupaten Toraja Utara, menjadi lokasi yang strategis untuk pembangunan Pusat Kebudayaan Suku Toraja, yang diharapkan dapat menjadi ikon baru yang memadukan nilai tradisional dan unsur modernitas [2].

Salah satu tantangan terbesar dalam merancang pusat kebudayaan ini adalah bagaimana memadukan unsur kebudayaan lokal dengan gaya arsitektur yang relevan dengan era saat ini. Bagaimana pendekatan arsitektur Postmodern dapat diaplikasikan dalam konteks kebudayaan Toraja.

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi dilokasi tujuan dari Perancangan Pusat Budaya di Kota Rantepao Kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut: 1. Merumuskan konsep perancangan Pusat Kebudayaan Suku Toraja dengan konsep bentuk bangunan tradisional Suku Toraja dalam pendekatan

* Corresponding author: 4120210032@univpancasila.ac.id

Arsitektur Post Modern. Melengkapi setiap Pusat Kebudayaan Suku Toraja dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. 2. Arsitektur Postmodern menawarkan solusi karena pendekatan ini memungkinkan penggabungan elemen-elemen tradisional dengan kebebasan kreatif yang lebih luas. Postmodernisme, sebagai reaksi terhadap modernisme, menawarkan fleksibilitas dalam penggunaan simbolisme dan ornamen yang kaya, yang dapat mendukung elemen-elemen budaya Toraja seperti Tongkonan dan ukiran khas mereka.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Definisi Judul

Perancangan Pusat Kebudayaan Suku Toraja mengacu pada proses merancang sebuah bangunan atau kompleks yang ditujukan untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan kebudayaan Toraja. Bangunan ini akan berfungsi sebagai ruang publik yang melibatkan aktivitas seni, pendidikan, dan kegiatan sosial budaya lainnya.

b. Definisi Konsep (Postmodern)

Arsitektur Postmodern muncul sebagai respons terhadap keterbatasan modernisme yang dianggap terlalu fungsionalis dan kurang humanis. Postmodernisme menekankan keberagaman, pluralisme, dan sering kali memadukan elemen-elemen dari berbagai gaya dan era arsitektur, sehingga menghasilkan desain yang lebih eklektik dan simbolis. Dalam konteks perancangan pusat kebudayaan, arsitektur Postmodern memungkinkan penggunaan elemen-elemen tradisional Toraja seperti bentuk atap Tongkonan dan ukiran geometris, dengan pendekatan yang lebih bebas dan inovatif.

c. Arti Suku Toraja

Suku Toraja adalah kelompok etnis yang mendiami pegunungan di Sulawesi Selatan. Mereka dikenal dengan kebudayaan dan tradisi yang kaya, termasuk ritual pemakaman yang kompleks dan sistem kepercayaan animisme yang bercampur dengan pengaruh agama Kristen sejak kedatangan misionaris di awal abad ke-20. Nama "Toraja" berasal dari bahasa Bugis yang berarti "orang dari dataran tinggi."

d. Arti Kebudayaan

Kebudayaan merujuk pada pola-pola perilaku, kepercayaan, seni, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Kebudayaan tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik seperti pakaian dan arsitektur, tetapi juga aspek-aspek tak benda seperti ritual, bahasa, dan sistem kepercayaan.

e. Arti Kebudayaan Suku Toraja

Kebudayaan Suku Toraja sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan tradisional mereka yang disebut Aluk Todolo, yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia, leluhur, dan alam. Beberapa elemen penting dari kebudayaan ini meliputi upacara pemakaman Rambu Solo', rumah adat Tongkonan, serta sistem kasta sosial yang masih bertahan hingga saat ini.

Tabel 1 Kebudayaan Suku Toraja

RAMBU SOLO'	RAMBU TUKA	MA' LETUAN
		
<p>Rambu Solo': Upacara pemakaman yang rumit dan memakan waktu, dianggap sebagai salah satu peristiwa paling penting dalam kehidupan seorang Toraja. Pemakaman ini melibatkan berbagai ritual seperti penyembelihan kerbau dan pesta yang bisa berlangsung beberapa hari.</p>	<p>Rambu Tuka: Tradisi ini cukup berbeda dengan Rambu Solo. Rambu Tuka adalah sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia. Rambu Tuka juga melambungkan acara pernikahan bagi orang Toraja termasuk dalam bagian upacara adat Rambu Tuka' atau upacara yang berhubungan dengan suka cita atau rasa ucapan syukur.</p>	<p>Ma' lettoan merupakan upacara tradisi mengungkapkan ucapan syukur kepada sang pencipta. Kegiatan ini digelar saat perayaan keagamaan. Ma' lettoan sendiri juga dilaksanakan pada acara Mangrara Banua, Tradisi Ma' lettoan merupakan salah satu ritual adat masyarakat suku Toraja yang unik dan menarik</p>

f. Studi preseden

- *Third Space Cultural and Learning Center / Studio Saar*



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1 : (a) Perspektif bangunan, (b) Pintu masuk (c) Struktur bangunan, (d) struktur Atap
Sumber : [3] scribd.com

Third Space Cultural and Learning Center / Studio Saar dirancang sebagai destinasi yang dapat membina generasi pembelajar seumur hidup agar orang-orang berkumpul untuk menciptakan hubungan yang bermakna, memperoleh pengalaman baru atau menekuni hobi yang telah lama dicintai. Tantangan terbesarnya adalah keragaman penggunaan; ini bukan sekedar museum atau ruang pembuat bioskop atau ruang pertunjukan atau dinding panjat semuanya itu dan masih banyak lagi. Untuk membuat ini berhasil, kami meletakkan elemen-elemen utama di sekitar kincir serambi yang mengelilingi halaman tengah.

Bangunan ini menonjolkan elemen-elemen arsitektur kolonial Spanyol yang dipadukan dengan sentuhan modern. Sebagai pusat kebudayaan, museum ini berhasil menciptakan ruang yang mendukung kegiatan pendidikan dan konservasi budaya.

Desain arsitekturalnya mengusung konsep modern oriental yang mengedepankan kesan alami, dengan mempertimbangkan filosofi Fengshui dalam pengaturan ruang. Penggunaan material alami seperti logam, api, tanah, air, dan kayu dipilih untuk menciptakan harmoni dalam ruang, sehingga energi chi dapat mengalir dengan baik. Dengan berbagai fasilitas seperti ruang pertemuan, galeri, dan perpustakaan, pusat ini menjadi wadah yang multifungsi untuk pendidikan, sosial, komersial, dan rekreasi. Ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan dan mendukung interaksi budaya.

- *Museum Rakyat Filipina (Filipina: Museong Lahing Filipino)*

Museum Antropologi Nasional (Filipina: Pambansang Museong Antropolohiya), sebelumnya dikenal Sebagai Museum Rakyat Filipina (Filipina: Museong Lahing Filipino), adalah museum komponen dari Museum Nasional Filipina yang menampung pameran Etnologi dan Arkeologi. Letaknya di Lingkaran Agrifina, Taman Rizal, Manila berdekatan dengan gedung Museum Nasional Seni Rupa.

Bangunan ini dibangun kembali pada tahun 1949, mempertahankan tapak bangunan aslinya dan ketinggian lima lantai. Bangunan berlantai lima ini memiliki denah trapesium ganjil dengan talang di titik tumpul timur laut dan sisi cekung di tenggara menghadap rotonda. Pendekatan permukaan tanah di jalan masuk yang dilindungi oleh porte cochere berbentuk tiga lengkung berfungsi sebagai pintu masuk di sudut timur laut bangunan yang dilubangi. Aula dan ruangan disusun secara ortogonal mengelilingi halaman tengah dengan bentuk trapesium yang sama.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2 Museum Antropologi Nasional (Filipina)

Sumber : [2] quendank.com

3. METODE PERANCANGAN

a. Pendekatan Perancangan

Dalam proses perancangan, pendekatan perancangan bangunan, mengambil metode penelitian dimana pusat kebudayaan mempunyai kriteria yang sesuai dengan kebutuhan ruang serta wadah untuk masyarakat, serta pengelola bangunan. Perancangan juga menggunakan pendekatan berbasis penelitian tentang bagaimana merancang pusat kebudayaan sesuai dengan standar serta peraturan yang diterapkan pada lokasi tapak. Penyusunan akan mempertimbangkan hasil studi literatur dan studi presedent yang diambil sehingga dapat memaksimalkan penyusunan konsep yang berintegrasi dengan tema perancangan.

b. Metode Perancangan

Metode perancangan adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses perancangan, juga disebut sebagai tahapan-tahapan perancangan. Proses perancangan memerlukan penerapan metode yang dapat meningkatkan efisiensi dalam menyusun suatu rancangan, serta membantu dalam mengembangkan ide dan konsep melalui tahapan perancangan.

c. Pengumpulan Data

- Data primer

Data primer adalah proses mengumpulkan informasi yang berkaitan langsung dengan objek perancangan.

Langkah dalam metode pengumpulan data meliputi:

- a. Data observasi
- b. Dokumentasi

- Data sekunder

Data digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan informasi mengenai objek dan tema perancangan melalui catatan, referensi, dokumentasi, literatur dan lainnya.

- a. Studi Literatur

Studi literatur memiliki peran penting dalam proses perancangan, dimana informasi yang diperoleh dari buku referensi, internet, jurnal, skripsi, dan sumber data yang terkait.

- b. Studi Presedent

Studi presedent merupakan proses analisis terhadap karya arsitektur sebelum memiliki relevansi dengan fungsi bangunan yang sedang dirancang. Tujuannya adalah untuk memahami pendekatan desain, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diterapkan atau bentuk kebutuhan ruang yang di butuhkan dalam perancangan.

- d. Analisis data dan konsep

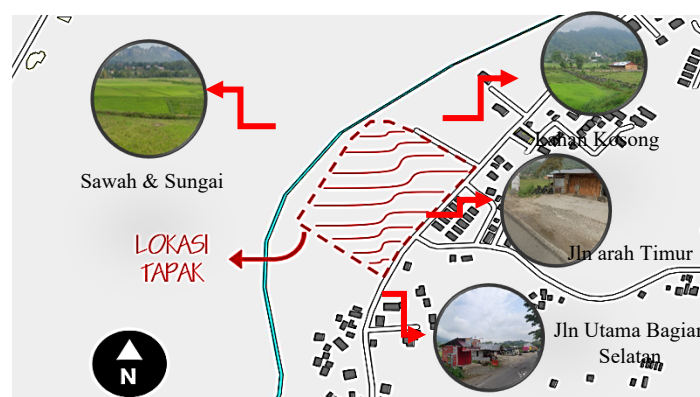
Dalam proses analisis, perancang perlu menganalisis terhadap lokasi, kondisi tapak lokasi bangunan yang akan dirancang. Analisis tersebut, yaitu analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, analisis bentuk bangunan, analisis tata letak massa bangunan, orientasi bangunan dan analisis sirkulasi. Sedangkan Dalam menentukan konsep, berdasarkan hasil analisis sebelumnya yang akan menjadi pedoman untuk merancang konsep. Konsep ini meliputi konsep tapak, konsep bentuk, konsep struktur, konsep fasad, konsep sirkulasi, konsep utilitas, dan konsep kelengkapan bangunan.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, data yang didapat akan diolah dan dijadikan acuan dalam perancangan, sehingga mudah dalam menentukan desain yang sesuai dengan judul dan penerapan konsep yang digunakan dalam perancangan. Proses perencanaan konsep arsitektur terdapat beberapa konsep analisis yang biasa digunakan dalam perancangan yaitu, analisis lokasi, analisis tapak, analisis pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis zoning ruang, analisis site, analisis bentuk, serta analisis yang berkaitan dengan konsep yang diterapkan pada perancangan.

- a. Hasil dan Pembahasan

- Lokasi Perancangan

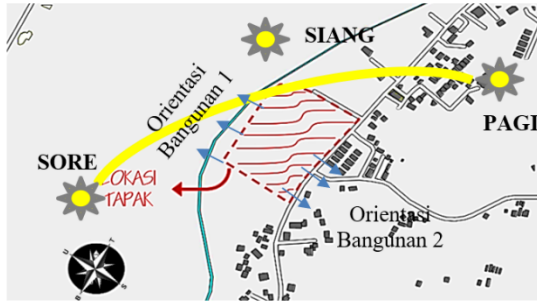


Gambar 4 Lokasi Perancangan Terpilih

Lokasi site berada di Kecamatan Kesu tepatnya di Kelurahan Tallulolo. Site berada di sekitar kawasan jalan poros Rantepao - Makale, kawasan ini merupakan salah satu kawasan pengembangan kota, sehingga masih terdapatnya beberapa lahan yang cukup luas. Selain itu terdapat fasilitas penunjang yang berada tidak

jauh dari lokasi site, seperti RS Elim Rantepao, Toraja Misilina Hotel, Bandara Pongtiku, dan kawasan ini memiliki potensi lahan pertanian dan sungai, yang dapat dimanfaatkan sebagai view yang sangat bagus seperti pada gambar 4.

- Orientasi Pencahayaan Bangunan



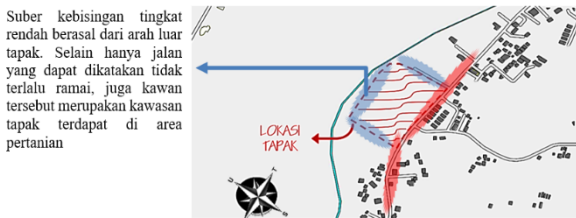
Gambar 4.1 Orientasi Pencahayaan



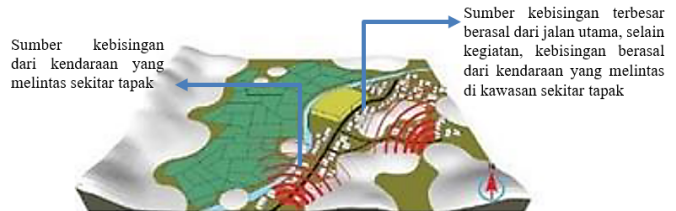
Gambar 4.2 Contoh Orientasi Pada Bangunan

Tapak berada di daerah lahan di mana masih kurangnya bangunan tinggi di sekitar lokasi, sehingga menyebabkan tapak terkena cahaya langsung dari semua arah pergerakan matahari. Maka dari itu pada setiap sisi tapak diberi area vegetasi, yang berfungsi sebagai upaya mengurangi panas matahari langsung terhadap tapak dan juga pemanfaatan sunshading pada area bukaan agar panas matahari tidak langsung masuk kedalam bangunan.

- Kebisingan



Gambar 4 Analisis Kebisingan Tingkat Rendah



Gambar 5 Analisis Kebisingan Tingkat Tinggi

Keadaan gangguan atau kontrol suara di dalam tapak menjadi hal yang terpenting. Mengingat gedung yang dirancang adalah Gedung Pusat Seni dan Budaya. Hal ini menjadi penting karena diperlukannya kontrol suara untuk kenyamanan suara dalam mendukung fungsi ruang – ruangan. Kebisingan – gangguan yang didapat dalam tapak.

b. Kebutuhan Ruang

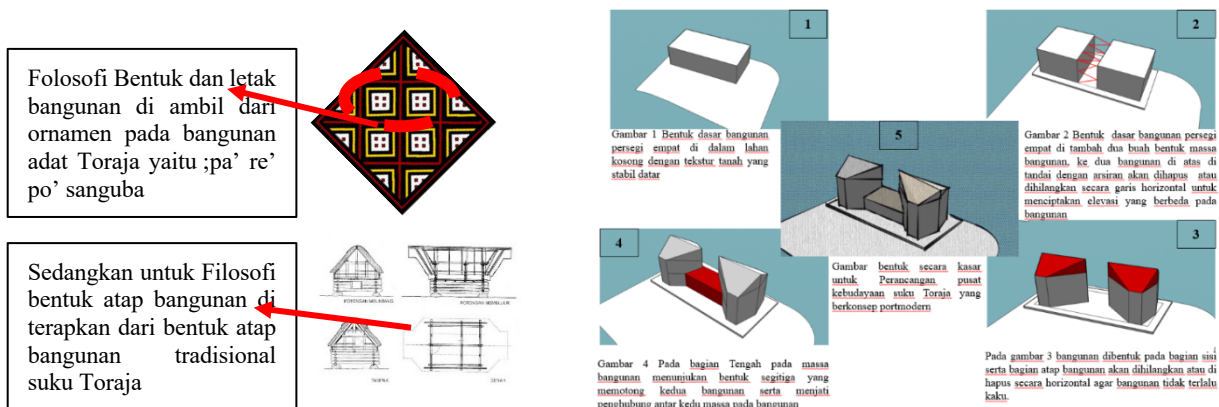
Total besaran ruang yang dibutuhkan pada pusat Kebudayaan di daerah Toraja Ttara dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2 Total Hasil Kebutuhan Ruang

No	Kelompok kegiatan	Jumlah Luasan
1	Kegiatan Pertunjukan	5100 m ²
2	Kegiatan pameran/pembelajaran	900 m ²
3	Kegiatan Penunjang	1300 m ²
4	Kegiatan Parkir	6300 m ²
	Sub Total	13600 m ²
	Sirkulasi 30% Total	4080 m ²
		17680 m ²
	Total Luasan	17700 m ²

c. Konsep Massa

Perancangan pusat kebudayaan ini akan di berikan unsur bentuk dari material yang berhubungan dengan budaya lokal atau bangunan tradisional. Bentuk bangunan beranalogikan atap bangunan tradisional toraja dengan menekankan konsep postmodern. Atap bangunan tradisional Toraja merupakan ciri khas untuk bangunan tradisional dengan bentuknya perahu dan tanduk kerbau menjulang tinggi. konsep bentuk yang akan digunakan pada bangunan yaitu bentuk runcing menjulang tinggi pada ketinggian bangunan. Untuk fasad bangunan akan di ambil dari motif seni ukir Toraja.



Gambar 5 Bentuk Massa Bangunan

5. KESIMPULAN

Pusat Kebudayaan Suku Toraja dengan Konsep Arsitektur Modern ini memberikan suguhan yang menarik untuk pengunjung. Tatahan ruang-ruang yang ada diolah sedemikian rupa untuk kenyamanan sirkulasi pengunjung umum, seniman, serta pengelola. Ruang-ruang tersebut dapat berkomunikasi antara penikmat budaya maupun seni serta pembuat seni dengan disediakannya ruang pameran seperti museum dan ruang pameran kontemporer. Pusat kebudayaan suku Toraja juga mewadahi pertunjukan dengan skala besar dengan kapasitas ruang untuk event-event besar. Selain ruang-ruang kesenian yang disediakan, Pusat budaya Toraja ini juga menyediakan sarana pendukung untuk pengunjung seperti taman bermain, perpustakaan, food court, dan pasar seni. Dengan keberadaan Pusat Kebudayaan Suku Toraja di kabupaten Toraja Utara diharapkan bisa memberikan ruang yang tepat untuk masyarakat Toraja sebagai sarana wisata berbasis edukasi seni dan budaya untuk terus mengenalkan dan melestarikan budaya Toraja. bisa menjadi pewadahan bagi para penggiat seni dan budaya untuk terus meneruskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara, khususnya Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Pariwisata yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, serta kepada responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam survei dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. S. I. DENPASAR, "MUDRA JURNAL SENI BUDAYA," *MUDRA JURNAL SENI BUDAYA*, vol. volum 28. Nomor 2. Juli 2013, pp. 143-151, 01 juli 2013.
- [2] P. P. S. F. I. S. U. N. Makassar, "Pagellu': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat," *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah*, Vols. 20 No. 1 (2022): 74-85, no. 1412-5870, pp. 74-85, 2010-2017.
- [3] D. F. Tulak, *Adat and kebudayaan toraja, Toraja, Toraja Utara: SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI*, 2015.
- [4] N. PARETANAN, *ADAT DAN KEBUDAYAAN TORAJA, Toraja, Tana Toraja/Toraja Utara: INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA*, 2020.
- [5] R. T. H. M. N. Aji Santoso1, "TINJAUAN PUSAT KEBUDAYAAN DAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME BAGI PERTIMBANGAN PERENCANAAN," *Jurnal Kalibrasi*, pp. 62-80, March 2022.
- [6] "Sanjaya, Ahmad Nur, and Bambang Joko Wiji Utomo. "GEDUNG PUSAT KEBUDAYAAN JAWA TIMUR TEMA ARSITEKTUR METAFORA." *Pengilon: Jurnal Arsitektur* 2.01 (2018): 15-30."
- [7] "Jayadi, K. (2013). TRANSISI SENI TRADISI TORAJA SEBAGAI PENGABDIAN KEPADA LELUHUR. *Jurnal Seni Budaya "Mudra"*, 28(2), 143-151."
- [8] Wicaksono, F., Wardianto, G., & Mandaka, M. (2020). Pola sirkulasi Pasar Tradisional Modern. *Journal of Architecture*, 6(2). Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.
- [9] 2. 2. p. *SOCIAL SCIENCE DILIMAN 15:1* January - june 2019 Sarita Echavez-See Philippines: Ateneo de Manila University Press.